

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama merupakan materi yang sangat menarik dan penting untuk dikaji, karena moderasi beragama merupakan kunci terciptanya kehidupan yang rukun, damai, toleransi dan harmonis antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Sebagaimana Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2019) menulis bahwa pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.¹ Moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang), ini berarti memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem, atau tidak berlebihan.²

Moderat juga dikenal dengan *al-wasathiyah* bermakna terbaik dan paling sempurna. Al-asfaniy mendefinisikan wasath dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja³. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.

¹ Badan Litbang And Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* (Jakarta, 2019), <<https://doi.org/10.25078/kalangwan.V12i1.737>>.

² Faizal Risdianto And Imam Mas Arum, 'Penguatan Moderasi Beragama Dan Toleransi Melalui "Quotes" Di Kampung Mrican, Gendongan, Tingkir, Salatiga Faizal', *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.02 (2022), 561-72 <<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/Btj/index>>.

³ Dra Misrah, 'Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragama Di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan', *Jurnal Handayani*, 13.1 (2022), 62 <<https://doi.org/10.24114/jh.V13i1.35860>>.

Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mujam al-Wasit* yaitu adulan dan khiyaran sederhana dan terpilih.⁴ *Wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁵

Moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita, yang merupakan program prioritas Kementerian Agama kepada seluruh penganut agama di Indonesia. Penguatan moderasi beragama telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kementerian Agama ditunjuk sebagai pionir dan pemimpin dalam pelaksanaan penguatan moderasi beragama. Seperti dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya.

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik, dengan istilah moderat adalah terbuka terhadap fundamentalis dan tradisional (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik).⁶ Tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat Yuga yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap

⁴ Fitri Rahmawati, 'Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143', *Studia Quranika*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.21111/Studiquran.V6i1.5570>>.

⁵ Hilmi Ridho, 'Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila', *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 01.01 (2021).

⁶ Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323-48 <<https://doi.org/10.37302/Jbi.V12i2.113>>.

Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajaran ajarannya sebagai bentuk moderasi. Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan.⁷ Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin* yang, karena *yin* yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao. *Yin* yang adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.⁸

Moderasi beragama menjadi sangat penting, karena dilatarbelakangi sebagai berikut; (1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; (2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; (3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; (4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; (5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan (6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.⁹ Ada kecenderungan mengamalkan ajaran spiritual yang berlebihan atau melampaui batas seringkali meninggalkan

⁷ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2019), 45–55.

⁸ Sutrisno.

⁹ Hafizh Idri Purbajati, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), <<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/318931>>

klaim kebenaran yang sepihak dan menganggapnya paling benar sedangkan yang lain salah. Praktik moderasi beragama pada hakikatnya menjaga kerukunan internal antar masyarakat agar kondisi kehidupan bangsa tetap tenteram dan kehidupan berjalan harmonis.¹⁰ Dengan demikian, mengingat pentingnya moderasi bergama tersebut, maka butuh strategi tertentu, khususnya strategi guru Pendidikan Agama Islam.

Strategi guru merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran dalam rentang waktu tertentu.¹¹ Strategi guru merupakan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengaktifkan siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran seperti diskusi kelompok, memberikan tugas-tugas, membiasakan siswa bertanggungjawab dan memahami, mencari informasi dan mengemukakan pendapat di kelas. Guru membiasakan siswa untuk ikut serta mencari tahu dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.¹²

Strategi guru dalam menghadapi perilaku bullying adalah dengan melakukan intervensi antar siswa yang terlibat kasus bulliyng, mengambil air wudhu, meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku

¹⁰Khairiah, K. Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia.

¹¹ Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858-7864.

¹² Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran Pkn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 263–270. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V1i1.36>

menyadari kesalahannya dan meminta maaf.¹³ Strategi guru dalam mengajar dengan cara menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Seperti strategi guru di era society 5.0 dengan mengarahkan guru dapat mengembangkan potensi dan skill yang dimilikinya dengan bahan ajar, baik menggunakan informasi media online maupun dari dunia nyata. Pembelajaran media online menuntut strategi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran berbasis teknologi, guru juga ditantang untuk mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya tidak hanya dalam pembelajaran konvensional, tetapi juga pembelajaran berbasis teknologi.¹⁴ Strategi guru yang lain memaksimalkan kemampuan siswa belajar meskipun dalam kondisi apapun termasuk kondisi pandemic.¹⁵ Khususnya strategi guru pendidikan agama Islam merupakan kiat-kiat yang dimiliki guru pendidikan agama Islam dalam mendidik siswa agar menjadi manusia mandiri, manusia dewasa susila, yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.¹⁶

Strategi guru pendidikan agama Islam merupakan pendekatan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga siswa dapat menjadi manusia yang terus berkembang

¹³ Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

¹⁴ Ni Putu Yuniarika Parwati, & I Nyoman Bayu Pramatha. (2021). Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. *Widyadari*, 22(1), 143 - 158. Retrieved From <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/1114>

¹⁵ Siregar, M. Y., & Akbar, S. A. (2020). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi Covid-19. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 7(2), 202-2013.

¹⁶ Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38-55.

dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah. SWT.¹⁷ Strategi guru pendidikan agama Islam merupakan suatu pendekatan yang dilakukan seseorang agar siswa menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, dan pandai membaca, menghormati, menghargai orang lain.¹⁸ Strategi guru pendidikan agama Islam juga merupakan pendekatan edukatif bagi seluruh siswa yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang damai, harmonis dan sejahtera lahir dan batin.¹⁹

Strategi guru pendidikan agama Islam merupakan upaya penguatan nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.²⁰ Strategis guru pendidikan agama Islam adalah cara memupuk nilai-nilai perdamaian dalam moderasi beragama, pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial, diajarkan siswa untuk memiliki pondasi keagamaan yang luas dan tidak sempit, dan strategi guru pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak, dan keluhuran akhlak.²¹

¹⁷ Yunus Yunus And Arhanuddin Salim, 'Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di Sma', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 181 <<https://doi.org/10.24042/Atjpi.V9i2.3622>>.

¹⁸ Toto Suharto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17.1 (2019), 155 <<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>>.

¹⁹ Agus Akhmedi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2019), 45–55.

²⁰ Khairiah, K. (2020). Multikultural Dalam Pendidikan Islam.

²¹ Khairiah, K., & Walid, A. (2020). Pengelolaan keberagaman budaya melalui multilingualisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 131-144.

Namun, meskipun guru pendidikan agama Islam telah menerapkan berbagai strategi diantaranya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu, masih terdapat tindakan atau perilaku siswa yang belum sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana hasil penelitian awal yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa secara umum nilai-nilai moderasi beragama telah diupayakan untuk memupuk nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bersosial didalam sekolah maupun di luar sekolah. Namun, secara khusus masih terdapat permasalahan dilapangan, diantaranya perlakuan dan tindakan siswa bullying, baik melalui verbal ataupun non verbal, hal ini tentunya perlakuan dan tindakan seperti bullying sangat bertentangan dengan tujuan moderasi beragama yang ingin menciptakan kehidupan bersosial yang rukun, damai dan harmoni. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara strategi yang diterapkan guru PAI dengan tujuan penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam penguatan moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini

1. Perbedaan latar belakang suku, ras, agama, bahasa, budaya yang ada di lingkungan sekolah SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu
2. Pemahaman peserta didik di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu yang tidak merata mengenai moderasi beragama
3. Masih terdapat perilaku siswa yang tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian dibatasi dari strategi guru PAI, Strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu dan faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran Guru PAI di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu

2. Untuk mendeskripsikan Strategi penguatan moderasi beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi yang tepat bagi guru dalam hal penguatan moderasi beragama pada peserta didik

2. Peneliti

Didalam kegunaan penelitian ini bahwa proposal ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 2 program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan untuk memperoleh gelar magister pendidikan (S2)

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan Tesis ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan Masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Landasan Teori, kajian teori yang membahas tentang strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu guna mencegah paham radikalisme.

BAB III adalah membahas tentang metodologi penelitian yang membahas jenis penelitian, informasi Penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan analisis data.

BAB IV adalah membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V adalah membahas tentang kesimpulan dan saran

